MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI MELON DI KECAMATAN RASAU JAYA

(Analysis of Income and Feasibility of Melon Farming in Rasau Jaya District)

Johanna Ruth Adelia[1*], Komariyati[2] , Shenny Oktoriana[3]
[1,2,3] Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: adeliajr692@gmail.com, komariyati@faperta.untan.ac.id, shenny.oktoriana@faperta.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the income and feasibility of melon farming in Rasau Jaya District, Kubu Raya Regency, West Kalimantan. Primary data were obtained through interviews and questionnaires with 41 melon farmers who were the research sample. The analysis was carried out by calculating the total production costs consisting of fixed costs and variable costs, as well as the total revenue from the sale of the harvest. Furthermore, a business feasibility analysis was conducted using the R/C (Revenue Cost Ratio) ratio. The results showed that the average income of melon farming per hectare per planting season reached Rp 40,278,049, with a total production cost of Rp 11,344,091 which includes fixed costs such as equipment depreciation and land rent, as well as variable costs such as seeds, fertilizers, labor, and pesticides.

The net income obtained by farmers was Rp 28,933,957 per hectare per planting season. The R/C ratio value of 3.55 indicates that every Rp 1 of costs incurred can generate Rp 3.55 in revenue, so that melon farming in Rasau Jaya District is economically feasible and profitable. This conclusion confirms the potential of melon cultivation as a promising source of income in the region and provides a basis for farmers and the government to develop this horticultural commodity.

***Keywords**: Farming, Income, Farming Feasibility, R/C.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner kepada 41 petani melon yang menjadi sampel penelitian. Analisis dilakukan dengan menghitung total biaya produksi yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, serta total penerimaan dari penjualan hasil panen. Selanjutnya dilakukan analisis kelayakan usaha menggunakan rasio R/C *(Revenue Cost Ratio)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani melon per hektar per musim tanam mencapai Rp 40.278.049, dengan total biaya produksi sebesar Rp 11.344.091 yang meliputi biaya tetap seperti penyusutan alat dan sewa lahan, serta biaya variabel seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida.

Article history
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagirism checker no 1284
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Penelitian mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani melon sudah banyak dilakukan di berbagai daerah, seperti yang diteliti (Lubis, 2023) di Kecamatan Pantai Labu, serta Nurdiyanto M. Aulia (2024) di Kelurahan Sukamulya, Kota Palembang. Namun, studi yang secara khusus fokus pada Kecamatan Rasau Jaya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi pengembangan budidaya melon yang berkelanjutan serta mendukung peningkatan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

Kata kunci: Usahatani, Pendapatan, Kelayakan Usahatani, R/C.

PENDAHULUAN

Melon *(Cucumis melo L.)* ialah salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan di Indonesia, khususnya di wilayah Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Komoditas ini semakin diminati oleh pasar domestik maupun internasional karena nilai gizi dan manfaat kesehatannya yang tinggi serta permintaan pasar yang terus meningkat. Kondisi iklim tropis dengan curah hujan dan suhu yang sesuai menjadikan Kecamatan Rasau Jaya sebagai daerah potensial dalam pengembangan budidaya melon. Menurut BMKG, suhu rata-rata di wilayah ini mencapai sekitar 27,4°C curah hujan berkisar antara 2.893–3.192 mm pertahun, sehingga memberikan kondisi iklim basah tropis yang sesuai untuk pertumbuhan melon (Martopani, 2022).

Namun, keberhasilan usahatani melon tidak hanya dilihat dari aspek produksi, tetapi juga aspek ekonomi, seperti pendapatan petani dan kelayakan usaha tani secara finansial. Pendapatan usahatani merupakan indikator penting karena menggambarkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha tani itu sendiri (Soekartawi, 2016). Analisis kelayakan ekonomi dengan menggunakan rasio R/C *(Revenue Cost Ratio)* sangat penting untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan biaya produksi dalam menghasilkan pendapatan. R/C > 1 mengindikasikan bahwa usahatani layak dan menguntungkan (Taufik et al., 2023).

Penelitian mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani melon sudah banyak dilakukan di berbagai daerah, seperti yang diteliti (Lubis, 2023) di Kecamatan Pantai Labu, serta Nurdiyanto M. Aulia (2024) di Kelurahan Sukamulya, Kota Palembang. Namun, studi yang secara khusus fokus pada Kecamatan Rasau Jaya masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi pengembangan budidaya melon yang berkelanjutan serta mendukung peningkatan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa pendapatan usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya?
2. Apakah usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya layak diusahakan?

Tujuan:

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pendapatan usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya.
2. Menganalisis kelayakan usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya layak diusahakan?

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pendapatan serta kelayakan usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya berdasarkan data primer yang terkumpul. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani melon yang ada di Kecamatan Rasau Jaya, sebanyak 41 petani. Karena populasi yang terbatas, penelitian ini menerapkan teknik sensus dengan melibatkan seluruh petani melon sebagai sampel. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan kuesioner terstruktur kepada responden petani melon terkait biaya produksi, hasil panen, harga jual. Data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Barat, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rasau Jaya, serta literatur dan studi terdahulu yang relevan. Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Biaya Produksi (Rp)
   - Biaya Tetap: biaya penyusutan alat (mesin pompa air, cangkul, sprayer, gunting pangkas, konstruksi penyangga tanaman) dan biaya sewa lahan.
   - *Biaya Variabel*: biaya yang berubah mengikuti volume produksi, terdiri biaya pembelian benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida dalam satu musim tanam.
2. Jumlah Produksi (Kg/MT). Total hasil panen melon dalam satu musim tanam, diukur dalam kilogram.
3. Harga Jual (Rp/Kg).
   Harga jual melon per kilogram di pasar.
4. Penerimaan (Rp/MT).
   Nilai total uang yang diperoleh petani dari penjualan melon dalam satu musim tanam, hasil kali jumlah produksi dan harga jual.
5. Pendapatan (Rp).
   Pendapatan bersih petani selama satu musim tanam, dihitung dari selisih penerimaan dengan total biaya produksi.
6. Tenaga Kerja
   Tenaga kerja yang digunakan ialah tenaga kerja luar keluarga, yang terlibat dalam seluruh tahapan budidaya melon (persiapan lahan sampai panen). Upah tenaga kerja dihitung dengan mengalikan jumlah hari orang kerja (HKO) dengan upah per hari.

Untuk menguji rumusan masalah mengenai seberapa besar pendapatan usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya dan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung pendapatan usahatani. Untuk dapat menghitung pendapatan usahatani, dapat menghitung total biaya usahatani dengan rumus sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

TC = TFC + TVC

Dimana:

TFC: Biaya Penyusutan per tahun

$$= \frac{\text{Harga Perolehan Alat} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat Alat (tahun)}}$$

TVC: Biaya benih+pupuk+tenaga kerja+pestisida

Keterangan:

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

TC: *Total Cost* (Rp/MT)

TFC: *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rp/MT)

TVC: *Variabel Cost* (biaya variabel) (Rp/MT)

2.Analisis Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan dalam usahatani melon menggunakan rumus sebagai berikut:

TR = P x Q

Keterangan:

TR: Total Revenue (Rp/MT)

P: Harga Jual (Rp/Kg)

Q: Jumlah Produksi (Kg/MT)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani melon dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

TR: P x Q

TC: TFC + TVC

Keterangan:

π: Pendapatan Usahatani (Rp/MT)

TR: Total Penerimaan (Rp/MT)

TC: Total Biaya (Rp/MT)

P: Harga Jual (Rp/Kg)

Q: Jumlah Produksi (Kg/MT)

TC: *Total Cost* (Rp/MT)

TFC: *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rp/MT)

TVC:*Variabel Cost* (biaya variabel) (Rp/MT)

4. Analisis R/C

Kelayakan dari usahatani melon ini diuji menggunakan analisis kelayakan dengan menggunakan indikator R/C ratio. Return Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan dari hasil penjualan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Usahatani akan dikatakan layak apabila nilai R/C > 1 artinya usahatani tersebut memberikan keuntungan. Semakin besar niai R/C maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Keterangan:

TR: Total Penerimaan (Rp/MT)

TC: Total Biaya (Rp/MT)

Kriteria berdasarkan R/C Ratio yaitu:

1. Jika R/C ratio > 1, usahatani melon layak untuk diusahakan.
2. Jika R/C ratio = 1, usahatani melon berada di titik impas.
3. Jika R/C ratio < 1, usahatani melon tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Rasau Jaya melibatkan 41 petani melon dengan karakteristik dominan pada kelompok usia produktif, yaitu antara 41 hingga 50 tahun yang mencapai 39,02% dari total responden. Usia 51 hingga 60 tahun menyusul dengan proporsi sebesar 26,83%. Tingkat pendidikan para petani bervariasi, dengan mayoritas berpendidikan hingga SMA (35%), sementara itu, sebagian besar responden memiliki pendidikan hingga tingkat SD dan SMP masing-masing sebesar 27,5% dan 25%. Sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani relatif singkat, yakni antara 0 hingga 10 tahun, mencapai 92,68%, menunjukkan adanya kesempatan regenerasi petani yang cukup baik di wilayah ini. Luas lahan usahatani yang dikelola juga bervariasi, dengan sebagian besar responden mengelola lahan antara 1,0 hingga 2,9 hektar.

Biaya Usahatani

Produksi melon di Kecamatan Rasau Jaya menunjukkan variasi yang cukup besar antar desa. Rata-rata produktivitas melon mencapai 5,75 ton per hektar, dengan desa Kayong Utara memiliki produktivitas tertinggi sebesar 17,31 ton per hektar, sementara desa lain seperti Rasau Jaya 1 dan Pematang Tujuh memiliki produktivitas yang lebih rendah, masing-masing di kisaran 5,15 dan 4,75 ton per hektar. Hal ini menunjukan adanya perbedaan kondisi lahan dan pengelolaan budidaya di lapangan yang mempengaruhi hasil panen.

Tabel 1. Biaya Usahatani Melon (Rp/Ha/MT)

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/MT)	Rata-Rata (Rp/MT)
1.	Biaya Tetap		
	a. Mesin Pompa Air	Rp.13.255.000	Rp.323.292
	b. Cangkul	Rp. 1.684.750	Rp. 41.091
	c. Sprayer	Rp. 7.849.583	Rp.191.453
	d. Gunting Pangkas	Rp. 1.749.083	Rp. 42.660
	e.Konstruksi Penyangga Tanaman	Rp.12.033.333	Rp.293.495
	f. Sewa Lahan	Rp.29.500.000	Rp.719.512

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

	Jumlah Biaya Tetap	**Rp.66.071.750**	**Rp.1.611.506**
2.	Biaya Variabel		
	a. Benih	Rp.56.843.000	Rp.1.386.414
	b. Pupuk	Rp.103.938.000	Rp.2.535.073
	c. Tenaga Kerja	Rp.189.075.000	Rp.4.611.585
	d. Pestisida	Rp.49.180.000	Rp.1.199.512
	Jumlah Biaya Variabel	**Rp.399.036.000**	**Rp.9.732.585**
3.	**Jumlah Biaya Usahatani**	**Rp.465.107.750**	**Rp.11.244.091**
4.	**Jumlah Biaya Usahatani (Rp/Ha)**	**Rp. 8.410.628**	**Rp. 6.276.588**

Sumber: Analisis Data Primer, 2025.

Dari sisi biaya produksi, total pengeluaran untuk usahatani melon mencapai Rp465.107.750, yang terbagi menjadi biaya tetap sebesar Rp66.071.750 dan biaya variabel sebesar Rp399.036.000. Biaya tetap berupa penyusutan alat-alat seperti mesin pompa air, cangkul, sprayer, gunting pangkas, konstruksi penyangga tanaman, serta biaya sewa lahan dengan nilai paling besar pada sewa lahan mencapai Rp29.500.000. Sementara biaya variabel terdiri pengeluaran untuk benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida, dengan tenaga kerja sebagai komponen terbesar mencapai Rp189.075.000. Rata-rata biaya produksi per usahatani sebesar Rp11.244.091 menggambarkan tingkat pengeluaran yang dijalankan petani untuk keberlangsungan budidaya melon.

Penerimaan Usahatani

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Melon (Rp/*Ha*/*MT*)

Sumber: Analisis Data Primer, 2025.

No.	**Uraian**	**Volume (Kg)**	**Harga Satuan (Kg)**	**A**	**B**
1.	Grade A	131.900	Rp. 10.000	Rp. 1.319.000.000	Rp. 32.170.732
2.	Grade B	55.400	Rp. 6.000	Rp. 332.400.000	Rp. 8.107.317
Jumlah Penerimaan (Rp)				**Rp.1.651.400.000**	**Rp. 40.278.049**
Jumlah Penerimaan (Rp/Ha)				Rp.29.862.568	Rp. 22.285.498

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Penerimaan dari hasil penjualan melon mencapai Rp1.651.400.000, dengan harga jual Rp10.000 per kilogram untuk Grade A dan Rp6.000 untuk Grade B. Rata-rata penerimaan usaha tani melon per hektar mencapai Rp22.285.498, dimana Grade A menyumbang sebesar Rp17.799.789 dan Grade B sebesar Rp4.485.709 per hektar. Setelah dikurangi total biaya produksi, pendapatan bersih yang diperoleh petani melon adalah sebesar Rp16.008.910 per hektar, yang menunjukkan margin keuntungan yang cukup besar.

Pendapatan Usahatani

Tabel 3. Pendapatan Usahatani (Rp/MT) dan (Rp/Ha)

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp/MT)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1.	**Penerimaan Usahatani**		
	Grade A	Rp. 32.170.732	Rp. 17.799.789
	Grade B	Rp. 8.107.317	Rp. 4.485.709
	Rata-Rata Penerimaan	**Rp. 40.278.049**	**Rp. 22.285.498**
2.	**Biaya Usahatani**		
	Biaya Tetap	Rp.1.611.506	Rp. 891.632
	Biaya Variabel	Rp.9.732.585	Rp. 5.384.956
	Rata-Rata Biaya Usahatani	**Rp.11.244.091**	**Rp. 6.276.588**
3.	**Rata-Rata Pendapatan**	**Rp. 29.033.958**	**Rp. 16.008.910**

Sumber: Analisis Data Primer, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha tani melon per meter ton sebesar Rp40.278.049 dan Rp22.285.498 per hektar, dengan Grade A menghasilkan penerimaan lebih tinggi dibanding Grade B. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap rata-rata Rp1.611.506 per meter ton dan biaya variabel Rp9.732.585 per meter ton, sehingga total biaya mencapai Rp11.244.091 per meter ton. Pendapatan bersih usaha tani melon setelah dikurangi biaya produksi adalah Rp29.033.958 per meter ton dan Rp16.008.910 per hektar, menunjukkan usaha ini menguntungkan dan layak dijalankan secara ekonomi.

Selain itu, kelayakan usahatani melon dihitung menggunakan Rasio Penerimaan terhadap Biaya (R/C ratio) yang diperoleh sebesar 3,55. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan untuk biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,55, sehingga usahatani melon ini sangat layak untuk dijalankan dan menguntungkan secara ekonomi.

Dominasi petani melon pada kelompok usia produktif merupakan modal penting dalam keberhasilan usaha tani, karena usia tersebut cenderung memiliki tenaga dan kemampuan yang optimal untuk mengelola pertanian secara efektif. Tingkat pendidikan yang beragam turut mendukung kemampuan petani dalam menerapkan teknologi dan inovasi dalam proses budidaya. Meskipun pengalaman usahatani mayoritas masih kurang dari 10 tahun, hal ini menandakan regenerasi petani yang aktif dan potensi adopsi teknik budidaya modern yang cukup baik.

Perbedaan produktivitas antar desa menggambarkan pengaruh faktor lingkungan dan pengelolaan pada hasil akhir produksi. Desa dengan produktivitas tinggi biasanya didukung oleh kondisi lahan yang baik, pengelolaan pupuk dan pestisida yang tepat, serta irigasi yang

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

memadai. Desa dengan produktivitas lebih rendah kemungkinan perlu mendapat perhatian dalam hal perbaikan teknik budidaya dan sarana produksi agar hasilnya dapat ditingkatkan.

Biaya produksi dominan pada biaya variabel, terutama biaya tenaga kerja dan pupuk, menegaskan betapa pentingnya aspek manajemen sumber daya manusia dan pemupukan dalam menentukan keberhasilan usaha tani melon. Biaya tetap, walaupun lebih kecil, sangat berperan dalam menjaga kelangsungan usaha, terutama melalui investasi pada alat produksi dan penggunaan lahan. Biaya sewa lahan yang tinggi mengindikasikan lokasi dan kualitas lahan menjadi faktor penting dalam menentukan produktivitas tanaman. Pendapatan bersih yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha tani melon tidak hanya menutup biaya produksi tetapi juga memberikan keuntungan yang signifikan, yang berdampak positif pada kesejahteraan petani. Harga melon Grade A yang stabil menopang pendapatan dengan kontribusi terbesar terhadap total penerimaan.

Nilai R/C > 1 memperkuat kesimpulan bahwa usaha tani melon di Kecamatan Rasau Jaya layak dijalankan secara ekonomis. Kondisi ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal dan tenaga dalam mencapai hasil panen yang maksimal. Efisiensi tersebut perlu diimbangi dengan manajemen yang baik, khususnya dalam hal pengelolaan tenaga kerja dan pemupukan untuk mengoptimalkan kualitas dan kuantitas produksi. Pada akhirnya, keberlanjutan dan pengembangan usahatani melon ini memerlukan peningkatan kapasitas petani, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta penguatan akses terhadap sarana produksi. Hal ini akan mendukung peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, sekaligus menjadikan melon sebagai komoditas unggulan yang mampu memberikan kontribusi finansial di Kecamatan Rasau Jaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan baik dari segi produksi maupun kelayakan ekonomi. Petani yang mayoritas berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan bervariasi mampu mengelola usaha tani ini secara efektif. Produktivitas melon di wilayah ini bervariasi antar desa, dengan rata-rata mencapai 5,75 ton per hektar, menunjukkan potensi lahan dan teknik budidaya yang relatif baik.

Dari sisi biaya produksi, biaya variabel seperti tenaga kerja dan pupuk menjadi komponen terbesar yang sangat mempengaruhi kelancaran serta hasil produksi. Biaya tetap masih menjadi investasi penting untuk sarana produksi dan sewa lahan. Dengan total biaya produksi sebesar Rp465.107.750 dan total penerimaan sebesar Rp1.651.400.000, usaha tani melon ini menghasilkan pendapatan bersih yang signifikan dengan rata-rata Rp16.008.910 per hektar.

Indikator kelayakan usaha tani, yaitu Rasio Penerimaan terhadap Biaya (R/C ratio) sebesar 3,55, menandakan bahwa setiap satu rupiah biaya produksi dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,55. Dengan demikian, usaha tani melon di Kecamatan Rasau Jaya sangat layak dan menguntungkan secara finansial.

Saran

Untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya, disarankan agar para petani meningkatkan pengelolaan pemupukan dan manajemen tenaga kerja secara optimal. Pelatihan dan penyuluhan mengenai teknik budidaya yang efisien dan pengendalian hama penyakit perlu diperkuat agar hasil panen dapat meningkat dan kualitas buah melon tetap terjaga. Pemerintah dan instansi terkait diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitasi akses permodalan, perbaikan sarana irigasi, serta bantuan teknologi pertanian

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

yang tepat guna. Dukungan ini akan membantu petani dalam mengurangi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas lahan.

Selain itu, pendampingan dalam pemasaran hasil panen agar petani memperoleh harga jual yang kompetitif juga sangat penting. Dengan pengelolaan usaha tani yang lebih baik dan dukungan teknologi serta kebijakan yang tepat, usahatani melon di Kecamatan Rasau Jaya berpotensi dikembangkan lebih luas dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan petani dan kontribusi sektor agribisnis lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Lubis, A. (2023). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Buah Melon Kuning (Cucumis Melo Var Alisha) (Studi Kasus : Kecamatan Pantai Labu , Kabupaten Deli Serdang Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Medan Melon Kuning (Cucumis Melo*.

Martopani, Ananda. R, Suwarno, Ridanesya. A, Purwanto, Agus . mulyono, P. T. (2022). Respon Pertumbuhan Dan Hasil Melon (Cucumis Melo L.) Pada Variasi Konsentrasi Kitosan Dan Dosis Pupuk Kalium Ananda. *Jurnal Perlindungan Tanaman (SNPT)*, *1*(November), 48–61.

Soekartawi. (2016). Ilmu Usahatani. In *Universitas Indonesia (UI Press)*. https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Usaha_Tani/91GgDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=inauthor:+Agustina+Shinta&printsec=frontcover%0Ahttps://books.google.co.id/books?id=F3y7CwAAQBAJ

Taufik, D., Suhartina, S, I., & A, N. (2023). Analisis Return Cost Ratio dan Benefit Cost Ratio Pada Usaha Peternakan Kambing di Desa Tandassura Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pertanian Agros*, *25*(1), 150–158. https://www.e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/download/2374/1561